ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN ADJEKTIVA *ŌKII* DAN *CHIISAI* DENGAN *ŌKINA* DAN *CHIISANA* SEBAGAI *KEIYŌSHI* YANG MEMODIFIKASI NOMINA DALAM NOVEL *DAISŌGEN NO CHIISANA MACHI* BERDASARKAN TEORI ASADA TOBITA, MORITA, DAN SASAKI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

ANITA ROMADHONA
09110129

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

2013

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi Sarjana yang berjudul:

ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN ADJEKTIVA *ŌKII* DAN *CHIISAI* DENGAN *ŌKINA* DAN *CHIISANA* SEBAGAI *KEIYŌSHI* YANG MEMODIFIKASI NOMINA DALAM NOVEL *DAISŌGEN NŌ CHIISANA MACHI* BERDASARKAN TEORI ASADA TOBITA, MORITA, DAN SASAKI

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar.

Nama	:	ANITA ROMADHONA
NIM	:	09110129
Tanda Tangan	:	
Tanggal	:	12 Juni 2013

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama	:	ANITA ROMADHONA
NIM	:	09110129
Program Studi	:	SASTRA JEPANG
Judul Skripsi	:	ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN ADJEKTIVA *ŌKII* DAN *CHIISAI* DENGAN *ŌKINA* DAN *CHIISANA* SEBAGAI *KEIYŌSHI* YANG MEMODIFIKASI NOMINA DALAM NOVEL *DAISŌGEN NO CHIISANA MACHI* BERDASARKAN TEORI ASADA TOBITA, MORITA, DAN SASAKI

telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Rabu, tanggal 12 Juni 2013 pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing	:	Riri Hendriati, S.S., M.Si
Pembaca	:	Dra. Yuliasih Ibrahim
Ketua Jurusan	:	Hari Setiawan, S.S., M.A

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 12 Juni 2013.

Oleh

DEWAN PENGUJI

terdiri dari:

Pembimbing	: Riri Hendriati, S.S., M. Si	( )
Pembaca	: Dra. Yuliasih Ibrahim	( )
Ketua Penguji	: Syamsul Bachri, S.S., M.Si	( )

Disahkan pada hari Rabu, tanggal 12 Juni 2013

Ketua Jurusan,

(Hari Setiawan, S.S., M.A)

Dekan,

(Syamsul Bachri, S.S., M.Si)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan terutama kepada Allah SWT, pemelihara seluruh alam raya. Karena limpahan rahmat, dan kasih-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Perbandingan Penggunaan Adjektiva *Ōkii* dan *Chiisai* dengan *Ōkina* dan *Chiisana* sebagai *Keiyōshi* yang Memodifikasi Nomina dalam Novel *Daisōgen no Chiisana Machi*" dengan baik dan lancar. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Riri Hendriati, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran dan masukan bagi penulis serta dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Yuliasih Ibrahim, M.A, selaku dosen pembaca yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing penulis untuk mempersiapkan diri menghadapi sidang skripsi.
3. Dekan Fakultas Sastra, Bapak Syamsul Bachri, SS, M.Si, juga selaku ketua sidang skripsi yang telah banyak memberikan saran.
4. Bapak Hari Setiawan, SS, M.A, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang S1.
5. Ibu Metty Suwandany, SS, M.Pd, selaku dosen Pembimbing Akademik.
6. Ibu Morita Yasuko, M.A, selaku dosen yang memeriksa abstraksi skripsi.
7. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan material dan moral.
8. Sahabat yang telah banyak memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu di masa mendatang.

Bekasi, 19 Juni 2013

Penulis

ABSTRAK

Nama : Anita Romadhona

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : Analisis Perbandingan Penggunaan Adjektiva *Ōkii* dan *Chiisai* dengan *Ōkina* dan *Chiisana* sebagai *Keiyōshi* yang Memodifikasi Nomina dalam Novel *Daisōgen no Chiisana Machi*

Skripsi ini membahas tentang adjektiva dalam bahasa Jepang. Umumnya, kata-kata yang termasuk dalam *keiyōshi* akan berakhiran –i jika menempel pada nomina, sedangkan *keiyōdōshi* akan berakhiran –na jika menempel pada nomina. Tetapi, pada kenyataannya ditemukan kata *ōkii* dan *chiisai* yang secara gramatikal merupakan golongan *keiyōshi* namun menjadi *ōkina* dan *chiisana* ketika bertemu dengan nomina dalam suatu kalimat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan menganalisis data berupa kalimat dari novel yang berjudul *Daisōgen no Chiisana Machi* karya Laura Inggals Wilder. Hasil analisis kalimat tersebut tidak adanya perbedaan arti secara harfiah antara *ōkii* dengan *ōkina* maupun *chiisai* dengan *chiisana* dan perbandingan persentase antara *ōkina* dengan *ōkii* adalah 96% berbanding 4%, dan *chiisana* dengan *chiisai* adalah 86% berbanding 14%.

Kata Kunci: *keiyōshi, ōkii, ōkina, chiisai, chiisana*

要旨

氏名　　：　アニタ・ロマドナ

学科　　：　文学部日本語学科

題名　　：　「大草原の小さな町」の小説の「大きい」と「小さい」－「大きな」と「小さな」、名詞を修飾する形容詞としての使用の比較の分析

この論文は日本語の中にある形容詞を話す。一般的には形容詞に含まれている言葉は名詞に付いて、イーで終わるが、形容動詞に含まれている言葉はナーで終わる。しかし、具体的には「大きい」と「小さい」は文法的に形容詞のグループと言われても、文で名詞に付く時「大きな」と「小さな」と書かれる。この研究は記述の手法で使用して、ローラ・インガルス・ウィルダーの「大草原の小さな町」と言う小説からの文を分析する。研究の結果は文の中に「大きな」と「小さな」と言う言葉に含まれても、文字通りの意味に変更がない。「大きな」「小さな」の出現数が「大きい」「小さい」に比べて圧倒的に優勢である。「大きな」と「大きい」は 96%対 4%であって、「小さな」と「小さい」は 86%対 14%である。

キーワード：形容詞、大きい、大きな、小さい、小さな

DAFTARISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI i
HALAMAN LAYAK UJI ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI viii
BABI:PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 9
1.3 Pembatasan Masalah 9
1.4 Perumusan Masalah 9
1.5 Tujuan Penelltian 10
1.6 Manfaat Penelltian 10
1.7 Metode Penelitlan 10
1.8 Kerangka Teori 11
1.9 Sistematika Penelitian 11
BAB II : LANDASAN TEORI
2.1 Pengantar 13
2.2 Teori Adjektiva dalam bahasa Indonesia 13
2.3 Teori Adjektiva dalam bahasa Jepang 14
2.3.1 Teori tentang *Keiyōshi* menurut Takayuki Tomita 15
2.3.2 Teori tentang *Keiyōshi* menurut Iori Isao 18
2.3.3 Teori tentang *Keiyōshi* menurut Anthony Alfonso 20
2.3.4 Teori tentang Perbedaan makna antara "*chiisai*"dan "*chiisana*"oleh Asada Tobita, Penggunaan "*ōkii*" dan "*ōkina*" oleh Morita, Perbandingan Jumlah Kemunculan "*ōkii*"-" *ōkina*" dan "*chiisai*"-"*chiisana*" oleh Sasaki 25
BAB III: ANALISIS DATA
3.1 Pengantar 29
3.2 Analisis Kalimat 31
3.2.1 Kata *ōkii* dan *chiisai* yang menempel pada nomina yang berslfat kongkret 31
3.2.2 Kata *ōkina* dan *chiisana* yang menempel pada nomina yang bersifat abstrak 38
3.2.3 Kata *ōkina* dan *chiisana* yang menempel pada nomina yang bersifat kongkret 44
BAB IV : KESIMPULAN 61
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki berbagai macam definisi dikutip dari para pakar kebahasaan. Menurut Bloch dan Trager (1942), "*A language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates*". Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang dengannya satu kelompok masyarakat berkomunikasi atau bekerja sama. Menurut Abdul Chaer (1994:45), "Kata arbitrer mengandung arti manasuka. Tetapi istilah arbitrer di sini adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

Lebih tegas lagi dikatakan bahwa, "*Language is a system of arbitrary vocal symbols used for human communication*" (Ronald Wardhaugh, 1977:3). Bahasa adalah susatu sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang dipakai untuk komunikasi manusia. Definisi bahasa ini berlaku untuk semua ciri bahasa yang manusiawi, alamiah, dan universal.

Saussure mengemukakan bahwa di dalam bahasa terdapat dua sisi, yaitu *la langue* (rangu) dan *la parole* (parole). *Langue* bersifat abstrak, yang merupakan keseluruhan sistem dalam bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat sebagai alat komunikasi verbal. Dengan kata lain, *langue* merupakan bahasa yang diakui keberadaannya dan disepakati segala aturannya oleh pemakainya, sedangkan *parole* bersifat kongkret, yaitu merupakan realisasi dari pemakaian *langue* oleh setiap individu masyarakat tersebut dalam kondisi tertentu.

Bahasa dipelajari karena komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut dengan Linguistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Chaer (2007:1),

"Linguistik adalah ilmu tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya". Di dalam linguistik, objek kajian dapat berupa kalimat, kosakata, atau bunyi ujaran, bahkan bagaimana bahasa diperoleh, hingga bagaimanakah sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Maka lahirlah berbagai cabang linguistik sebagai suatu ilmu yang bisa dipelajari seperti fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, dan yang lainnya.

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang berkaitan dengan tema yang penulis pilih. Abdul Chaer (2007:206), "Sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti 'dengan' dan *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Jadi, secara etimologi istilah tersebut berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat". Lebih jelasnya, sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat seperti yang dikutip dari Nita Yoshio dalam buku yang berjudul Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang oleh Dedi Sutedi, bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup: jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya.

Dengan demikian, berbagai unsur pembentuk struktur kalimat pun merupakan garapan dari sintaksis. Struktur yang dimaksud mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat itu sendiri. Menurut Hashimoto Shinkichi yang dikutip dalam buku yang berjudul The Japanese Language oleh Roy Andrew Miller,

> *"The system of Japanese Grammar presented in Japanese education today is by and large the work of Hashimoto Shinkichi (1882-1945). His classification divides all the forms of the language into two main groups, free (jiritsugo) and bound (fuzokugo). The free forms are further divided into inflected (katsuyōgo) and non-inflected (mukatsuyōgo) forms. The main classes of inflected forms in the system are: (1) verbs (dōshi); (2) adjectives (keiyōshi); and (3) verbal adjectives (kiyōdōshi). The terminology at once shows the indebtendness of the entire system to what we might term English translation-*

grammar. The non-inflected forms are further sub-divided into seven sub-classes as follows: (4) nouns (meishi); (5) demonstratives or pronouns (daimeishi); (6) numbers (shūshi); (7) adverbs (fukushi); (8) attributives (rentaishi); (9) conjunctions (setsuzokushi); and (10) interjections (kandōshi). The bound forms are traditionally further classified into two form classes, (11) verbal suffixes (jodōshi); and (12) post-positions or particles (joshi)."

Secara garis besar Hashimoto Shinkichi mengatakan bahwa, semua kata di dalam bahasa Jepang memiliki dua jenis, yaitu kata yang dapat berdiri sendiri atau mandiri yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *jiritsugo* dan kata yang terikat atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *fuzokugo*. Kata yang mandiri atau *jiritsugo* diklasifikasikan lagi menjadi yang berkonjugasi atau *katsuyōgo* dan yang tidak berkonjugasi atau *mukatsuyōgo*.

Katsuyōgo diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Dōshi*, yaitu verba atau kata kerja.
2. *Keiyōshi*, yaitu adjektiva 1 (adjektiva yang berakhiran-i), dan dalam bahasa Jepang disebut sebagai I-*keiyōshi*, dan
3. *Keiyōdōshi*, yaitu adjektiva 2 (adjektiva yang berakhiran-na), dan dalam bahasa Jepang disebut Na-*keiyōshi*.

Mukatsuyōgo diklasifikasikan menjadi tujuh macam, yaitu:

4. *Meishi*, yaitu nomina.
5. *Daimeishi*, yaitu pronomina.
6. *Shūshi*, yaitu kata yang menujukkan angka.
7. *Fukushi*, yaitu adverbia yang berfungsi menerangkan verba dan adjektiva.
8. *Rentaishi*, yaitu atributif (kata-kata yang diletakkan di depan nomina sebagai penunjuk nomina yang terletak dibelakangnya) atau disebut juga dengan pronomina.
9. *Setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang berfungsi sebagai penyambung kalimat dengan kalimat atau dengan bagian kalimat.

10. *Kandōshi,* yaitu interjeksi.

Fuzokugo diklasifikasikan dalam dua macam, yaitu:

11. *Jodōshi*, yaitu verba bantu.

12. *Joshi,* yaitu partikel.

Sesuai dengan tema yang penulis pilih, lebih lanjut lagi akan dipaparkan mengenai pengertian *keiyōshi* dan *keiyo¯dōshi. "Keiyōshi* adalah kata yang menempel pada nomina dan menyatakan keadaan nomina tersebut dan menunjukkan perasaan yang dirasakan oleh kita. *Keiyo¯dōshi* juga mempunyai tugas yang sama", Takayuki Tomita (1991:19).

Secara umum, *keiyōshi* akan berakhiran –i jika bertemu dengan nomina seperti pada frasa 「赤い花」、「新しい鞄」、「青い空」,dan lainnya. Pada frasa 「青い空」 sering ditemukan dalam bentuk 「青空」, sehingga terkadang membuat pembelajar bahasa Jepang bertanya-tanya mengenai apakah terdapat perbedaan pada kedua frasa tersebut. Berikut ini merupakan sedikit pembahasan mengenai perbedaan 「青い空」 dengan 「青空」.

では、「青い空」と「青空」はどうでしょう。これはさすがに、ちょっとやそっとでは違いが見つかりません。よく晴れた日の空は「青い空」でもあり、「青空」でもあります。曇っていたり、夕焼けになっていたりするときの空は、「青い空」でも「青空」でもありません。両者にはイコールの関係があるように思われます。ところが、「青い空」であるのに「青空」でない場合があります。昔の国定教科書にこういう文が出てきます。

星のちらばった青い空は、子どものクレヨン画と同じだ。（国定読本 第6期 4年生用〈1947年～〉）

夜、ぼうっと空が青く見えることがありますね。これが「青い空」です。「青い空」は、昼間について使うことが多いにせよ、夜の場合も

ありえます。しかし、「青空」は夜の空には絶対に使えません。「青空」は、あくまでも昼間の晴れた状態の空に限定されています。[1]

"Lalu, bagaimana dengan '*aoi sora*' dan '*aozora*' tidak dapat ditemukan perbedaan secara jelas. Langit di hari yang cerah dapat dikatakan '*aoi sora*' maupun '*aozora*'. Langit ketika mendung atau langit senja dapat dikatakan '*aoi sora*' bukan '*aozora*'. Sepertinya keduanya memiliki kesamaan. Akan tetapi di dalam pernyataan dalam buku pelajaran di bawah ini, terdapat perbedaan penggunaan '*aoi sora*' dan '*aozora*'.

> Langit biru di malam hari yang bertabur bintang, sama seperti gambar krayon seorang anak.

Malam hari, langit terlihat tidak terlalu biru. Inilah yang dimaksud dengan '*aoi sora*'. '*Aoi sora*' banyak digunakan pada siang hari, dan juga dapat digunakan untuk malam hari. Tetapi, '*aozora*' sama sekali tidak dapat digunakan untuk langit di malam hari. '*Aozora*' hanya terbatas pada langit siang hari yang cerah saja."

Jadi, antara *"aoi sora"* dan *"aozora"* terdapat perbedaan makna yang secara penggunaan dalam kalimat juga harus dibedakan. Hubungannya dengan *keiyōshi* yang menerangkan nomina adalah kata *"aoi"* atau "biru" menunjukkan sifat asli dari nomina *"sora"* atau "langit". Oleh karena itu, frasa *"aoi sora"* dapat digunakan pada langit yang cerah maupun langit yang berubah gelap ketika matahari terbenam karena warna langit yang sesungguhnya adalah biru.

Selain definisi *keiyōshi* yang dipaparkan oleh Takayuki Tomita, selanjutnya akan dipaparkan mengenai macam-macam *keiyōshi*. *Keiyōshi* adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk, (Kitahara 1995:82). Pada umumnya, *keiyōshi* dibagi menjadi dua macam menurut maknanya, yaitu:

1. *Zokusei keiyōshi*, yaitu kelompok adjektiva –i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya 高い、長い、早い、遠い、太い。

[1] http://www.asahi-net.or.jp/~qm4h-iim/k021002.htm

2. *Kanjō keiyōshi*, yaitu kelompok adjektiva –i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya 嬉しい、悲しい、恐い、痛い、痒い。

Keiyōshi dan *keiyōdōshi* memiliki perbedaan jika digunakan dalam kalimat karena di dalam pola kalimat bahasa Jepang terdapat beberapa aturan khusus yang menyebabkan kedua adjektiva tersebut benar-benar harus dibedakan. Misalnya, pada pola kalimat 「~そうです」 yang bermakna "kelihatannya".

1. そのケーキはおいしそうです。
2. その人は病気そうです。

Kalimat yang pertama menggunakan *keiyōshi*, dan yang kedua menggunakan *keiyōdōshi*. Masing-masing mempunyai perubahan bentuk yang berbeda ketika bertemu dengan pola kalimat 「~そうです」. Pada kalimat pertama, akhiran –i pada kata *oishii* hilang saat bertemu 「~そうです」. Namun, pada kalimat kedua, kata *genki* tidak mengalami perubahan sama sekali ketika bertemu dengan 「~そうです」.

Selain itu, ada pula pola kalimat 「~そうです」 yang bermakna "kabarnya/ katanya". Berbeda dari pola kalimat 「~そうです」 yang bermakna "kelihatannya", *keiyōshi* dalam kalimat ini akan berakhiran –i, sedangkan *keiyōdōshi* dalam kalimat ini akan berakhiran –da. Berikut ini merupakan contoh pola kalimat 「~そうです」 yang bermakna "kabarnya/ katanya".

1. 新聞によると、今年は夏が短いそうです。
2. 新聞によると、札幌の雪祭りはきれいだそうです。

Pola kalimat yang berarti "kabarnya/ katanya" tidak hanya 「~そうです」 saja, tetapi terdapat pola kalimat yang lainnya. Pola kalimat tersebut adalah 「~ようです」. *Keiyōshi* yang digunakan untuk membentuk kalimat tersebut akan berakhiran –i, sedangkan *keiyōdōshi* yang digunakan untuk membentuk

kalimat tersebut akan berakhiran –na. Di bawah ini merupakan contoh kalimat 「～ ようです 」 dengan menggunakan *keiyōshi* dan *keiyōdōshi*.

1. 外は寒いようです。
2. 部長はイギリス文学が好きなようです。

Di lain pihak, seperti yang telah dipelajari sebelumnya dalam buku *Minna no Nihongo* (*Shokyū*), kata 「大きい」 adalah termasuk *keiyōshi*, dan berakhiran –i jika diikuti oleh nomina, seperti contoh berikut :

Contoh nomina: サイズ = ukuran,

かばん= tas,

町 = kota,

机 = meja.

Jika beberapa contoh nomina tersebut akan ditambahkan kata 大きい (besar) yang merupakan *keiyōshi*, dalam pelajaran susunan tata bahasa Jepang tingkat pemula, maka kedua kata tersebut akan membentuk frasa seperti di bawah ini:

大きいサイズ = ukuran besar

大きいかばん = tas besar

大きい町 = kota besar

大きい机 = meja besar

Namun, dalam praktiknya kata 「大きい」 seringkali ditemui berakhiran –na jika membentuk frasa dengan nomina. Misalnya, 大きなこと、大きな空、大きな愛、大きな窓、大きな希望、大きな海、dan lainnya. Selain kata 「大きい」, kata「小さい」(kecil) juga seringkali ditemui berakhiran –na jika membentuk

frasa dengan nomina. Contohnya, 小さな台所、小さな町, 小さな恋、小さな結婚式、dan lain-lain.

Contoh-contoh frasa tersebut seringkali muncul pada lirik lagu yang dikarang oleh penutur asli bahasa Jepang seperti pada potongan lirik lagu yangberjudul *"Ai no Uta"* di bawah ini:

Negai wa toki ni tooku
Muri ni tsukamou toshite mo
Temoto wo suri nukete yuku kedo
Sono mama kiete yuku you na
Ooki na mono yori
Chiisa na ai ni kidzukeba [2]

Selain pada lirik lagu, percakapan sehari-hari penutur asli bahasa Jepang, bahkan bila menggunakan kata kunci「大きな」dan「小さな」pada situs pencari, akan muncul lebih banyak macam bentuk kalimat dibandingkan dengan mencari menggunakan kata kunci 「大きい」dan「小さい」.

Hal tersebut mungkin membingungkan bagi pembelajar bahasa Jepang yang baru mempelajari *keiyōshi* dan *keiyōdōshi*. Karena pada awal pembelajaran bahasa Jepang, kata「大きい」dan kata「小さい」adalah termasuk ke dalam *keiyōshi* yang berakhiran –i jika diikuti nomina setelahnya. Sebenarnya, penulis menemukan kata 「細かな」dan kata「可笑しな」sebagai *keiyōshi* yang berakhiran –na ketika menerangkan nomina selain kata 「大きい」 dan kata「小さい」. Tetapi, kedua kata tersebut masih jarang ditemukan, maka penulis termotivasi untuk meneliti hanya sebatas kata「大きい」dan kata「小さい」.

[2] http://www.lyricstime.com/fukui-mai-ai-no-uta-lyrics.html

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, *keiyōshi* berakhiran –i jika diikuti oleh nomina dalam suatu kalimat. Akan tetapi, kata 「大きい」 yang merupakan adjektiva dalam bahasa Jepang yang termasuk dalam *keiyōshi*, tidak selalu berakhiran –i, justru berakhiran –na jika bertemu nomina dalam penyusunan kalimat. Selain kata 「大きい」 , kata 「小さい」 juga seringkali dijumpai berakhiran –na saat diikuti oleh nomina di belakangnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, maka telah diketahui terdapat kata 「大きい」 dan 「小さい」 yang merupakan *keiyōshi* namun dalam praktiknya, sering ditemukan kalimat yang justru seakan-akan kedua kata tersebut merupakan *keiyōdōshi* atau adjektiva dalam bahasa Jepang yang berakhiran –na jika menempel pada nomina. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis tentang perbedaan makna kata *keiyōshi* yang tetap berakhiran –i jika menempel pada nomina dengan *keiyōshi* yang berakhiran –na jika menempel pada nomina.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah,

1. Apakah terdapat perbedaan makna yang terkandung dari *keiyōshi* yang berakhiran –i jika menempel pada nomina dengan *keiyōshi* yang berakhiran –na jika menempel pada nomina ?
2. Bagaimanakah perbandingan penggunaan *keiyōshi* yang berakhiran –na dengan *keiyōshi* yang berakhiran –i? Apakah penggunaan *keiyōshi* yang berakhiran –na lebih banyak dibandingkan dengan *keiyōshi* yang berakhiran –i?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis membuat penelitian ini adalah agar penulis dan pembelajar bahasa Jepang dapat lebih mengetahui tentang macam-macam dan pola perubahan atau modifikasi *keiyōshi* dalam penggunaan bahasa Jepang, sehingga tidak terjadi kesalahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui makna dan perbedaan lebih mendalam antara penggunaan kata「大きな」dan「大きい」serta「小さな」dan「小さい」yang menempel pada nomina di dalam penyusunan kalimat. Selain itu, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi sumber informasi tambahan tentang *keiyōshi* bagi pembacanya.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang tertuju kepada pemecahan masalah yang ada dan metode kepustakaan dalam pengumpulan data. Pengumpulan data berupa contoh-contoh kalimat yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dari novel yang berjudul *Little Town on The Prairie* karya Laura Inggalls Wilder, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul 大草原の小さな町 (*Daisōgen no Chiisana Machi*) oleh Tomoko Kodama dan Natsuko Watanabe. Selain itu juga dilakukan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data yang menunjang dan berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, baik berupa teori maupun contoh-contoh kalimat.
2. Kepustakaan, yaitu menggunakan buku-buku maupun data-data elektronik sebagai bahan referensi.

3. Analisis, yaitu menganalisis data yang telah diklasifikasikan untuk mendapat gambaran yang jelas dalam memahami permasalahan yang sedang diteliti.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis.

1.8 Kerangka Teori

Di dalam penelitian ini, penulis mengutip berbagai teori mengenai adjektiva dalam bahasa Jepang (*keiyōshi*). Diantaranya, teori yang dikemukakan oleh Takayuki Tomita, Anthony Alfonso, Iori Isao, beserta teori-teori yang terdapat dalam buku *Nihongo Bunpō Nyumon*, dan teori-teori yang dicantumkan dalam *bulletin paper* karya Kenichi Tambo diantaranya, Asada Tobita, Morita, dan Sasaki.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki sistematika yang terdiri dari empat bab. Adapun pokok pembahasan yang terdapat dalam tiap-tiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori mengenai *keiyōshi* dan *keiyōdōshi*.